

**POLA PENGOLAHAN HUTAN LINDUNG SEBAGAI LAHAN
PERTANIAN MASYARAKAT
(Studi Kasus di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti
Kabupaten Solok)**

SKRIPSI

Oleh:

OKTINALDI

BP. 07192014



**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

**POLA PENGOLAHAN HUTAN LINDUNG SEBAGAI LAHAN
PERTANIAN MASYARAKAT
(Studi Kasus di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti
Kabupaten Solok)**

SKRIPSI

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik
Universitas Andalas**

Oleh:

OKTINALDI

BP. 07192014



**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

LEMBARAN PENGESAHAN

Nama : **Oktinaldi**
BP. : 07192014
Judul : Pola Pengelohan Hutan Lindung Sebagai Lahan Pertanian Masyarakat
(Studi kasus di Kenagarian Air dingin Kecamatan Lembah Gumanti
Kabupaten Solok)

“Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Jurusan
Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas”

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zainal Arifin, M.Hum
NIP: 132053869

Sidarta Pujirahardjo, S.Sos., M.Hum
NIP: 132205432

Mengetahui,
Ketua Jurusan Antropologi
FISIP Universitas Andalas

Dr. Erwin, M.Si
NIP: 131811057

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Antropologi pada Tanggal 27 September 2012, bertempat di Ruang Sidang Jurusan Antropologi, dengan Tim Penguji:

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Lucky Zamzami, S.Sos. M.Sos.Sc.	Ketua	
Dra. Yunarti, M.Hum.	Sekretaris	
Prof. Dr. Nusyirwan Efendi	Anggota	
Hendrawati, SH., M.Hum.	Anggota	
Sidarta Pujirahardjo, S.Sos. M.Hum.	Anggota	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya OKTINALDI (BP: 07192014), menyatakan bahwa:

Karya tulis skripsi saya yang berjudul: *pola pengolahan hutan lindung sebagai lahan pertanian masyarakat (studi kasus di kenagarian air dingin kecamatan lembah gumanti kabupaten solok)*, menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi saya yang berjudul *pola pengolahan hutan lindung sebagai lahan pertanian masyarakat (studi kasus di kenagarian air dingin kecamatan lembah gumanti kabupaten solok)* ini, belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan doctor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, tanpa bantuan tidak syah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing yang telah ditunjuk oleh jurusan Antropologi.
3. Karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan lain yang berlaku.

Padang, 10 september 2012
Yang membuat pernyataan,

OKTINALDI
BP. 07192014

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah *ahirabil'aalamiin*, puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah S.W.T, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: ***Pola Pengolahan Hutan Lindung Sebagai Lahan Pertanian Masyarakat (Studi Kasus di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok)***. Selawat beserta salam penulis aturkan buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW., karena dengan perjuangan Beliau penulis mendapat kesempatan yang sama dalam merasakan indahnya kedamaian dan memperoleh pendidikan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata 1 (satu) pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas. Pada awal pelaksanaan penelitian hingga akhir penulisan skripsi ini, penulis begitu banyak menemui kesulitan-kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, kesulitan itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu serta memotivasi penulis. Ucapkan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nursyirwan Effendi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas.
2. Bapak Dr. Erwin, M.Si dan Ibu Dra. Yunarti, M.Hum selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas.
3. Bapak Dr. Zainal Arifin, M.Hum dan bapak Sidarta Pujiraharjo, S.Sos. M.Hum selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan dan masukan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar, skripsi ini masih jauh dari sempurna. Terimakasih kepada bapak dan ibu yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis sehingga penulis mendapatkan pengalaman-pengalaman untuk terjun di lapangan, dan nasehat-nasehat bapak dan ibu yang yang membuka pikiran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu Tim Penguji: Prof. Dr. Nursyirwan Effendi, Dra. Yunarti, M.Hum, Hendrawati. SH. M.Hum, Lucky Zamzami S.Sos. MSi. Sc, Dr Zainal arifin. M.Hum, dan Sidarta Pujiraharjo S.Sos. M.Hum. yang telah bersedia meluangkan waktu untuk penulis.
5. Seluruh informan penelitian yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk di wawancarai.

6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis baik di dalam maupun di luar perkuliahan.
7. Segenap staf dan karyawan Biro Dekanat FISIP atas bantuan dan layanan yang diberikan selama ini, dan segenap staf dan karyawan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas.
8. Teman-teman Jurusan Antropologi khususnya angkatan 2007, kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis merasa bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, demi kesempurnaannya penulis mohon kritik dan saran dari para pembaca, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Padang, Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Kerangka Pemikiran	15
1. Teknologi	19
2. Organisasi Sosial	20

3. Pola-Pola Demografi.....	23
F. Metodologi Penelitian.....	26
G. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	26
1. Observasi	28
2. Wawancara.....	28
H. Informan Penelitian.....	29
I. Analisis Data.....	31

BAB II GAMBARAN UMUM KENAGARIAN AIR DINGIN

A. Sejarah Nagari.....	33
B. Kondisi Geografis	35
C. Keadaan Demografi	38
1. Jumlah Penduduk.....	38
2. Tingkat Pendidikan	39
3. Mata Pencarian.....	40
D. Sarana dan Prasarana Nagari	43

BAB III POLA PENGOLAHAN HUTAN LINDUNG SEBAGAI LAHAN PERTANIAN MASYARAKAT NAGARI AIR DINGIN

A. Gambaran Umum Tentang Pertanian Masyarakat	45
1. Jenis Tanaman Masyarakat	49
2. Sistem Kepemilikan Tanah Pertanian	51
B. Aktivitas Pengolahan Lahan Pertanian di Kawasan Hutan.....	56
1. Merintis	56
2. Menanam.....	60
3. Panen.....	62
C. Pola Hubungan Manusia dengan Lingkungan Dilihat dari Tiga Aspek Budya	65
1. Teknologi	65
2. Organisasi Sosial.....	73
3. Pola-pola Demografi.....	79

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	86
B. Saran	89

KEPUSTAKAAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pertumbuhan jumlah penduduk Indonesi	5
Tabel 2. Jumlah Penduduk Nagari Air Dingin Berdasarkan Jenis Kelamin.....	39
Tabel 3. Sarana dan Prasaran Nagari Air Dingin.....	43
Tabel 4. Jumlah Persentasi Masyarakat Melalui Tingkat Umur Produktif.....	82

ABSTRAK

Oktinaldi. BP 07192014. Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang. 2012. Judul "Pola Pengolahan Hutan Lindung Sebagai Lahan Pertanian Masyarakat Di Kanagarian Air Dingin kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok". Pembimbing I Dr. Zainal Arifin, M.Hum dan Pembimbing II Sidarta Pujirhardjo, S.Sos. M.Si.

Pertanian merupakan salah satu peranan penting dari perekonomian nasional hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian terutama bagi sebagian masyarakat pedesaan yang sangat menggantungkan kehidupannya dari hasil pertanaian. Untuk itu para petani pedesaan selalu berusaha memperbaiki proses pertaniannya dari kendala-kendadala yang dibawa oleh arus globalisasi yang melanda

kehidupan mereka. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat Nagari Air Dingin untuk keluar dari kendala-kendala tersebut adalah melakukan pengolahan kawasan hutan lindung sebagai penambahan areal peratanian, namun cara tersebut jika dilihat dari disisi ternyata merupakan perialaku yang menggau proses ekosistem lingkungan yang berkaitan dengan fungsi hutan itu sendiri. Untuk itu peneliti tertarik untuk membahas tentang bagaimana pola pengolahan hutan lindung yang berkembang sebagai areal pertanian bagi masyarakat di Nagari Air Dingin.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola pengolahan lahan pertanian di kawasan hutan lindung oleh masyarakat di Kenagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, observasi, wawancara bebas, visual dan terfokus. Informan dalam penelitian adalah 22 informan.

Hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pengolahan kawasan hutan merupakan hasil perilaku adaptasi masyarakat dari menanggapi persoalan pertambahan penduduk yang mempengaruhi faktor ketersediaan lahan pertanian. Pengolahan kawasan hutan tersebut berkembang ditengah pertanian masyarakat karena juga diiringi oleh faktor lain seperti pemahaman masyarakat tentang tingkat kesuburan tanah, jenis tanaman yang diusahakan, serta faktor ekonomi dan nilai kepemilikan lahan. Dalam pengolahan kawasan hutan yang dilakukan masyarakat terdapat tiga aspek budaya yang secara universal menjembatani pola hubungan manusia dengan lingkungan, ketiga aspek budaya ini adalah teknologi, organisasi sosial dan pola-pola demografi. tiga aspek budaya ini berperan aktif serta merupakan bagian dari faktor yang mendukung terjadinya pengolahan kawasan hutan sebagai penambahan areal pertanian bagi masyarakat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai suatu negara yang sedang berkembang dengan sasaran peningkatan kualitas hidup dan sumber daya manusia dan sangat memperhatikan lingkungan hidup dalam segala aspek pembangunan. Indonesia memiliki wilayah 750 juta Hektar dengan luas daratan 193 juta Hektar (24,7%), di daratan terdapat hutan seluas 143,9 juta Hektar, kira-kira 75% dari luas daratan (Indriyanto, 2010:2). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan yang terdapat di daratan cukup luas dengan sumber daya yang terkandung di dalamnya. Sumber daya

memberikan sumbangan yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan nasional dan regional.

Seperti kita ketahui bahwa Indonesia salah satu negara yang beriklim tropis dan tanah yang subur, sehingga tidak diragukan lagi akan menjadi sumber pendapatan dan penunjang utama pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat dalam bidang pertanian. Indonesia merupakan daerah pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat, dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau berkerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1995:12).

Pertanian tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan nasional, melainkan sebagai komoditi yang bisa diekspor, sehingga membuat negara yang sedang berkembang ini menjadi negara maju dan negara pengekspor pada komoditi pertanian dan perkebunan. Semua itu bisa terwujud jika pelaksanaan pertanian dan perkebunan bisa dijalankan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada, yaitu dengan cara tidak merusak dan memusnahkan apa yang telah ada di sekitar masyarakat tetapi mereka hanya mengolah dengan maksimal. Dengan demikian masyarakat dapat memproduksi hasil bumi yang berkualitas dan bisa bersaing secara nasional bahkan internasional.

Berbicara tentang pertanian tentunya kita akan melihat secara lebih besar pada masyarakat pedesaan, karena pedesaan merupakan tempat pelaksana pertanian utama dalam memenuhi kebutuhan pangan hidup manusia baik itu masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan sendiri. Salah satu fungsi dan peranan pedesaan yang fundamental bagi bangsa adalah sebagai penghasil sumber pangan utama khususnya pertanian disamping, dimana segala produksi sumber-sumber pangan untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat hampir semua dihasilkan

dari pertanian-petanian pedesaan, sehingga sangat penting bagi kita untuk tetap menjaga stabilitas kondisi pedesaan agar tetap mampu melestarikan sumber-sumber alam dan kekuatan produksi dalam bidang industri agraria, (<http://www//> pengaruh westernisasi terhadap masyarakat pedesaan).

Untuk semua itu manusia merupakan unsur penting dalam interaksinya dengan lingkungan. Aktifitas manusia pada prinsipnya memiliki hubungan timbal-balik dengan lingkungan efektifnya. karena lingkungan efektif bersifat pasif maka aktifitas pembentukan dan perubahan lingkungan tersebut lebih banyak diaktifkan oleh campur tangan manusia itu sendiri (Zainal, dkk, 2005:39). Dengan kata lain untuk meningkatkan ekonomi, manusia mengolah, memanfaatkan dan membentuk lingkungan sesuai dengan corak yang diinginkan atau yang diharapkan. Harapan dan keinginan itu terwujud dalam tindakan yang berpedoman pada kebudayaan yang mereka miliki. Kebudayaan berfungsi sebagai mekanisme yang memaksa, mengarahkan dan sebagai alat bagi individu untuk beradaptasi dengan lingkungan, (Erwin, 2006:13).

Kebudayaan adalah sistem nilai, gagasan dan keyakinan yang mendominasi cara pendukungnya melihat, memahami dan memilah-milah gejala yang dilihatnya dan merencanakan serta menentukan sikap dan perbuatan selanjutnya, Budhi Santoso (1987) dalam (Zainal, 2005:11). Dapat dipahami bahwa kebudayaan sebagai pendorong dominasi pola tingkah laku anggota masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga suatu masyarakat bisa berperilaku kreatif dan produktif dalam suatu lingkungan yang dimiliki masyarakat melalui proses adaptasi.

Adaptasi (*adaptation*) lebih menekankan pada upaya penyesuaian diri secara budaya, manusia berupaya menyesuaikan diri terhadap cara dan perilaku yang bersumber dari hasil

pemahamannya terhadap kondisi lingkungan itu sendiri (Zainal, dkk, 2005:19). Masyarakat melalui pemahamannya bisa memanfaatkan lingkungan menjadi produktif untuk melangsungkan kehidupan sesuai dengan kondisi lingkungan yang sedang dihadapi. Manusia yang tinggal di daratan bisa memahami lingkungannya sehingga memanfaatkan lingkungan sebagai tempat pertanian sedangkan yang tinggal dipinggiran pantai masyarakat bisa memahami lingkungannya dengan bermata pencaharian sebagai nelayan.

Berdasarkan realitas di atas dapat dilihat bahwa, manusia dalam satu kesatuan ekosistem berupaya menyesuaikan serta memanfaatkan lingkungan untuk mempertahankan kehidupannya. Petani harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan pemahaman yang dimiliki dalam lingkungan tersebut. Petani akan selalu berinteraksi dengan tanah yang akan digarap sehingga tanah atau lahan merupakan unsur utama dalam proses interaksi manusia dengan lingkungan dalam melangsungkan kehidupannya.

Pada saat sekarang telah terjadi berbagai kendala dengan lahan pertanian masyarakat. Penyempitan lahan yang terjadi akibat lonjakan penduduk membuat masyarakat sangat sulit untuk bangkit dari kategori kemiskinan. Di samping itu, tuntutan perekonomian yang semakin mendesak memaksa masyarakat untuk selalu membentuk lingkungan sesuai dengan kebutuhan dalam menjalankan roda perekonomiannya. Setiap terjadi peningkatan jumlah penduduk, kebutuhan setiap orang terhadap tanah juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, (Erwin, 2006:227).

Proses globalisasi yang terus berjalan dari waktu ke waktu yang selalu memaksa masyarakat untuk selalu beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini tercermin dalam pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dibandingkan dengan jumlah kematian membuat satu

individu atau sekelompok orang harus bersaing dalam pencapaian kebutuhan hidupnya. Laju pertumbuhan penduduk tersebut dapat kita lihat dari peningkatan jumlah penduduk pada tabel berikut.

Tabel 1 Pertambahan Jumlah Penduduk Indonesia

PENINGKATAN JUMLAH PENDUDUK DI INDONESIA						
Tahun	1971	1980	1990	1995	2000	2010
Indonesia	119,208,229	147,490,298	179,378,946	194,754,808	206,264,595	237,641,326
Sumatera Barat	2,793,196	3,406,816	4,000,207	4,323,170	4,248,931	4,846,909

(<http://www.google.co.id/search?q=badan+pusat+statistik&ie>)

Dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa jumlah penduduk Indonesia selalu mengalami peningkatan. Pertambahan tersebut juga meliputi propinsi Sumatera Barat, Di Sumatera Barat dapat dilihat bahwa pertambahan penduduk dari tahun 1971 (dengan jumlah penduduknya 2,793,196 jiwa), sampai pada 2010 (dengan jumlah penduduk 4,846,909 jiwa) cukup drastis. Pertambahan penduduk di Sumatera Barat yang terjadi antara tahun 1971-2010 hampir mendekati angka 50%. Pertambahan tersebut hampir separuh dari jumlah penduduk pada tahun 1971.

Sehubungan dengan meningkatnya jumlah penduduk membuat daerah kediaman penduduk semakin padat dan sempit, sehingga petani mendapat kendala dengan kurangnya ketersediaan lahan yang akan digarap. Pada akhirnya membawa pergeseran-pergeseran dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Hal ini tercermin pada petani yang harus mengolah lahan pertanian yang dimiliki secara terus-menerus atau membuka lahan baru untuk memperluas

lahan pertaniannya. Tingginya tingkat kelahiran membuat luas lahan pertanian semakin memikul beban untuk memberi kehidupan kepada penduduk semakin banyak. Akibat lainnya adalah tekanan atau perusakan lingkungan akibat usahah-usaha mencari lahan baru dengan membakar hutan (Sitanggang, 1997:95).

Terjadinya benturan antara ketersediaan lahan pertanian dengan peningkatan jumlah penduduk yang begitu cepat membawa pergeseran-pergeseran pola pertanian masyarakat diberbagai wilayah di Indonesia. Pergeseran-pergeseran ini juga terjadi di Kenagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok tepatnya di lokasi penelitian yang dilaksanakan. Penelitian ini lebih difokuskan di Jorong Koto Baru karena melalui pengamatan dan observasi peneliti bisa mengetahui bahwa pembukaan lahan baru ke kawasan hutan sebagai benturan dari ketersediaan lahan pertanian lebih besar terjadi di Jorong Koto Baru dari pada jorong-jorong yang ada di Kenagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok ini. Namun, peneliti juga melakukan penelitian secara keseluruhan di Kenagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok karena penambahan areal pertanian ke kawasan hutan juga terjadi secara keseluruhan.

Masyarakat Jorong Koto Baru secara keseluruhan bermata pencaharian yang bergerak dibidang pertanian. Meskipun ada juga sebahagian kecil diantara masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai, pedagang, tukang bangunan dan lain sebagainya. Namun, mereka juga ikut sebagai petani untuk menambah penghasilan ekonomi mereka. Jadi dapat dikatakan, bahwa sumber ekonomi utama masyarakat adalah melalui hasil pertanian. Berkaitan dengan itu masyarakat sangat memerlukan tanah (lahan) yang akan digunakan sebagai tempat untuk bertani. Petani dan tanah (lahan pertanian) merupakan satu-kesatuan ekosistem yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini, senada dengan apa yang dirumuskan Redfield dalam Wonnofri bahwa petani

itu adalah orang yang mengolah tanah, selain itu tanah tidak hanya bersifat material semata yang hanya diproduksi secara ekonomis ia juga menjadi simbol status sosial (Wonnofri, 2001).

Secara geografis Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok terdiri dari dataran tinggi yang didominasi oleh perbukitan. Masyarakat mengusahakan pertanian di sekitar kawasan perbukitan sampai ke kawasan hutan. Di sekitar areal pertanian yang datar masyarakat mengolah lahan sebagai tempat pertanian padi (sawah), dan tanaman jangka pendek seperti cabe, bawang, tomat, lobak dan lain sebagainya. Sedangkan di kawasan perbukitan sampai ke kawasan hutan pada umumnya dijadikan sebagai tempat pertanian markisa, kulit manis. Masyarakat selalu berusaha memperoleh lahan pertanian serta memanfaatkannya dengan semaksimal mungkin untuk meningkatkan serta menjaga kestabilan perekonomiannya.

Meningkatnya jumlah penduduk menjadi kesenjangan dengan ketersediaan lahan pertanian yang bisa digarap oleh masyarakat di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Tanah sebagai harta warisan yang bisa diwarisi dari satu generasi-kegenerasi berikutnya harus dibagi dengan saudara-saudaranya yang lain yang seiring dengan jumlah pertambahan penduduk. Pertambahan penduduk disatu sisi membuat bertambahnya jumlah anggota konsumsi di sisi lain juga bertambahnya jumlah anggota produksi. Namun, yang menjadi masalah masyarakat di Kenagarian Air Dingin Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok adalah ketersediaan lahan yang akan digarap semakin berkurang pula. Setiap pertambahan penduduk menuntut untuk penambahan tempat tinggal atau pemukiman, secara otomatis lahan pertanian yang bisa digarap akan berkurang. Bertambahnya penduduk menyebabkan meluasnya daerah pemukiman karena perumahan yang dibangun semakin bertambah. Pertambahan ini dapat terjadi dengan pengurangan daerah pertanian dan pembukaan daerah baru dengan pembabatan hutan, (Paldjoeni dan Sayitno, 1979:110).

Dapat kita lihat, bahwa ada benturan yang terjadi akibat peningkatan jumlah penduduk yang begitu cepat dengan ketersediaan lahan pertanian yang bisa digarap, sehingga membawa pergeseran-pergeseran dalam kehidupan masyarakat tersebut. Pergeseran tersebut dapat dilihat secara lebih detail lagi, dimana tempat pertanian masyarakat Jorong Koto Baru yang ada di kawasan dataran rendah yang semula sebagai tempat pertanian padi, bawang cabe dan lain sebagainya, sekarang telah banyak dijadikan sebagai tempat pendirian rumah penduduk. Secara geografis dataran yang ada di Jorong Koto Baru juga lebih dekat dengan jalan sebagai pusat transportasi. Pendirian bangunan tersebut membuat lahan pertanian di sekitar dataran mulai berkurang, untuk tetap menjaga perekonomian serta membangun pertanian masyarakat mengolah lahan yang ada di sekitar perbukitan sampai membuka lahan ke kawasan hutan.

Bergesernya areal pertanian dari dataran rendah ke kawasan perbukitan membawa perubahan pada jenis tanaman yang diusahakan masyarakat. Di dataran rendah jenis tanaman pertanian masyarakat pada awalnya adalah padi (sawah), bawang, cabe, tomat, lobak. Bergeser ke kawasan perbukitan masyarakat mengusahakan tanaman jangka panjang seperti markisa, kulit manis, dan lainnya. Pada masa sebelum tahun 1990-an jenis tanaman padi yang ada di dataran bisa menjamin konsumsi masyarakat dari satu musim kemusim berikutnya sedangkan jenis tanaman lain bersifat pendukung perekonomian masyarakat. Pada saat sekarang berdasarkan pernyataan masyarakat, yang sangat membantu roda perekonomian masyarakat Jorong Koto Baru adalah sektor pertanian markisa yang berada di sekitar perbukitan sampai ke kawasan hutan tersebut. Dapat dilihat bahwa jenis tanaman yang mendominasi ekonomi masyarakat mulai bergeser, dari tanaman padi di areal dataran bergeser ketanaman markisa di areal perbukitan termasuk kawasan hutan.

Setiap keluarga di Jorong Koto Baru memiliki ladang markisa karena masyarakat meyakini bisa membantu roda perekonomian masyarakat pada saat sekarang. Namun, jumlah penghasilan masyarakat sangat ditentukan seberapa luas lahan yang dimiliki masyarakat. Semakin luas lahan yang dimiliki masyarakat kemungkinan berpenghasilan semakin besar dan sebaliknya semakin sedikit lahan yang dimiliki akan berpenghasilan sedikit pula. Besar kecilnya pendapatan petani dari usaha tani terutama ditentukan oleh luas tanah garapannya, kecuali itu faktor lain yang turut menentukan antara lain, produktifitas kesuburan tanah, jenis komoditi yang diusahakan serta tingkat penerapan teknologi pertanian, (Prayitno dan Lincoln, 1987:125).

Lahan merupakan unsur yang amat penting dalam pertanian sehingga luas lahan yang dimiliki sangat menentukan penghasilan masyarakat. Untuk tetap menjaga kestabilan perekonomian masyarakat Jorong Koto Baru selalu berusaha memperoleh lahan pertanian baik dengan cara membeli atau membuka lahan baru. Pada saat sekarang, masyarakat lebih memilih membuka lahan baru karena menganggap tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya. Disamping itu, keyakinan masyarakat terhadap kesuburan tanah di kawasan hutan jauh lebih baik. Masyarakat telah menguji bahwa luas areal yang sama memberi penghasilan yang berbeda karena tingkat kesuburan tanah yang berbeda pula.

Melalui keyakinan tersebut, penambahan areal pertanian ke kawasan hutan dari waktu-waktu tidak mustahil akan terus-menerus dilakukan. Pembukaan lahan baru ke kawasan hutan bagi masyarakat Jorong Koto Baru dilakukan dengan cara merintis atau menebang pohon sehingga lahan yang telah ditebang secara langsung akan menjadi milik masyarakat. Meskipun tidak ada sertifikat kepemilikan atas lahan tersebut secara tertulis, rasa kepemilikan semakin kuat ketika masyarakat yang lain mengakui bahwa lahan tersebut sudah ada yang memiliki.

Masyarakat melihat bahwa pembukaan lahan pertanian ke kawasan hutan merupakan salah satu alternatif untuk membangun perekonomian masyarakat. Disisi lain benturan dengan fungsi hutan yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat itu sendiri. Hardjosoemantri dalam Rahendra (2001:4-5) menyatakan, ada dua fungsi hutan yang amat penting bagi kehidupan manusia.

1. Sebagai fungsi ekologis: hutan mengisap karbon dari udara dan mengembalikan oksigen bersih kepada manusia dan hutan menyaring udara yang kotor akibat pencemaran, hutan juga berfungsi sebagai tempat berbagi macam tumbuhan.
2. Sebagai fungsi ekonomis: manusia memanfaatkan hasil hutan dari satu generasi-kegenerasi berikutnya, pemanfaatan hasil hutan yang lebih dikenal manusia pengambilan hasil hutan terutama kayu.

Melalui hasil observasi awal peneliti mengetahui bahwa hutan yang diolah oleh masyarakat di Kenagarian Air Dingin Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok merupakan kawasan hutan lindung, dimana hutan lindung tersebut mempunyai fungsi-fungsi tertentu dalam satu kesatuan ekosistem yang terdapat dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999, Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan, sistem penyanggah kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah.
http://id.wikipedia.org/wiki/Hutan_lindung (1-3-2012 / 11:5).

B. Fokus Masalah

Secara geografis dapat diketahui bahwa Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok berada di kawasan yang berbukit-bukit dan hampir setengahnya

dikelilingi oleh kawasan hutan. Secara garis besar ekonomi masyarakatnya tergantung pada bidang pertanian. Masyarakat mengolah serta memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui hasil pertanian. Dalam artian masyarakat sangat memerlukan lahan untuk dijadikan sebagai tempat pertanian sebagai sumber perekonomian dalam melangsungkan kehidupannya.

Terjadinya berbagai kendala pada lahan pertanian masyarakat di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok membuat masyarakat menemui kesulitan-kesulitan dalam melakukan poses pertanian tersebut. Diantara penyebabnya adalah penyusutan kepemilikan lahan pertanian sebagai dampak sistem bagi waris dan alih fungsi lahan dari lonjakan penduduk yang begitu cepat sehingga terjadi ketimpangan pemilikan lahan dalam masyarakat. Yusnini, (2010) menyebutkan, ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya penyusutan lahan pada masyarakat petani pedesaan adalah sebagai berikut.

1. Adanya sistem waris pecah bagi, dimana lahan yang diwariskan dipecah dan dibagikan kepada pihak-pihak yang memiliki hak waris dengan sistem waris tersebut maka lahan yang dimiliki oleh petani dari satu generasi-kegenerasi berikutnya semakin sempit. Proses penyempitan lahan yang dimiliki oleh petani tersebut akan berlangsung terus-menerus sehingga di pedesaan akan semakin banyak petani yang tidak memiliki lahan.
2. Adanya polarisasi atas penumpukan lahan pada sekelompok petani kaya, pada umumnya petani kaya cukup aset dalam mengolah aset yang dimiliki sehingga mereka selalu memperoleh surplus dari kegiatan usahanya. Surplus tersebut biasanya diinvestasikan membeli lahan terutama dari petani berlahan sempit (Yusnini, 2010; 11-12).

Secara garis besar dapat dilihat adanya benturan antara kebutuhan lahan pertanian yang semakin sempit dalam memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat di Kenagarian Air

Dingin dengan peningkatan jumlah penduduk yang begitu cepat. Sehingga penambahan lahan pertanian atau pembukaan lahan baru bagi masyarakat Ngari Air Dingin menjadi keharusan dalam menjalani proses pertanian untuk menjaga kestabilan perekonomian masyarakat, yang pada akhirnya bisa membawa pergeseran-pergeseran pola pertanian masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Penambahan lahan pertanian sebagai jalan keluar dari keterbatasan lahan akibat pertumbuhan penduduk lebih terlihat pada pembukaan kawasan hutan bagi masyarakat Nagari Air Dingin, karena ada berbagai faktor yang mempengaruhi konsep-konsep masyarakat yang pada akhirnya lebih mendorong masyarakat untuk membuka kawasan hutan sebagai penambahan areal pertanian. Diantara konsep-konsep tersebut, pertama masyarakat lebih memahami hutan sebagai lahan yang bisa diolah untuk dijadikan lahan pertanian dari pada memahami hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem penyanggah kehidupan, kedua karena keterbatasan modal untuk membeli lahan kepada pemilik tuan tanah membuat masyarakat melihat kawasan hutan sebagai satu-satunya jalan untuk bisa menambah areal pertanian mereka. Selain itu juga ada konsep-konsep dan nilai-nilai budaya yang dianggap ikut mempengaruhi tindakan masyarakat dalam pengolahan kawasan hutan sebagai areal pertanian. dengan demikian peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola pengolahan kawasan hutan sebagai areal pertanian sehingga pengolahan kawasan hutan terlihat lebih menonjol sebagai jalan keluar akibat keterbatasan lahan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola pengolahan hutan lindung sebagai areal pertanian bagi masyarakat di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?

2. Bagaimana peranan tiga aspek budaya yang secara universal dianggap sebagai penjembatani pola hubungan manusia dengan lingkungan pada pengolahan lahan pertanian dikawasan hutan lindung bagi masyarakat Nigari Air Dingian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tentang pola pengolahan lahan pertanian di kawasan hutan lindung oleh masyarakat di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Mendeskripsikan tentang tiga aspek budaya yang secara universal dianggap menjembatani pola hubungan manusia dengan lingkungan pada pengolahan kawasan hutan lindung sebagai areal pertanian masyarakat di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoretis penelitian ini diharapkan agar pembaca bisa mengetahui bagaimana pola pengolahan hutan lindung sebagai areal pertanian bagi masyarakat Nagari Air, kemudian bisa menjadi bahan acuan serta bahan pertimbangan untuk langkah-langkah selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis yaitu untuk menambah dan memperluas wawasan dan pengetahuan bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia sebagai satu kesatuan ekosistem dalam suatu lingkungan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui proses adaptasi. Adaptasi adalah suatu proses untuk memenuhi beberapa syarat dasar manusia agar tetap dapat melangsungkan kehidupan dalam lingkungan tempat hidupnya, (Suparlan,1980:6). Melalui proses adaptasi tersebut manusia berusaha menjadikan lingkungannya menjadi produktif dan fungsional untuk melangsungkan kehidupannya, seperti dikatan Lauer bawah fungsi adaptasi menimbulkan tanggapan terhadap kebutuhan dan lingkungan, (Lauer, 1993:109).

Interaksi manusia dengan lingkungannya dijumpai oleh aspek-aspek budaya yang dimiliki masyarakat. Melalui aspek budaya manusia bisa memanfaatkan lingkungan untuk melangsungkan kehidupan dalam suatu lingkungan kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang ada dalam kepala manusia, diterima lewat pengalaman-pengalaman lingkungan serta mendorong dan menjadi landasan tingkah laku manusia, (Suparlan, 1987: 115).

Keesing, (1989) dalam Erwin, (2006: 15-16), melihat kebudayaan sebagai sistem adaptasi dengan asumsi sebagai berikut.

- 1) Kebudayaan adalah sistem dari pola perilaku yang disalurkan secara sosial dan berguna untuk menghubungkan masyarakat manusia dengan lingkungan ekologis.
- 2) Perubahan kebudayaan pada dasarnya merupakan proses adaptasi dalam kaitannya dengan proses perubahan ekologis.

- 3) Teknologi, kegiatan ekonomi dan organisasi sosial berhubungan langsung dengan proses produksi, dan merupakan unsur-unsur kebudayaan yang paling adaptif, baik disebabkan oleh faktor eksternal maupun disebabkan oleh faktor internal.
- 4) Komponen ideasional dari sistem kultural dapat memberikan pada perilaku individu dalam mencari nafkah dan memelihara ekosistem.

Pengolahan lahan pertanian di kawasan hutan lindung bagi masyarakat di Kenagarian Air Dingin Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok merupakan suatu proses adaptasi dalam melangsungkan kehidupan dan mencapai tujuan-tujuan hidup sesuai dengan pemahaman masyarakat tersebut terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Proses-proses tersebut dilandasi dengan nilai-nilai dan pola-pola kebudayaan yang ada pada masyarakat itu sendiri. Pola adalah suatu rangkaian unsur yang sudah mantap mengenai gejala yang dapat dipakai sebagai contoh dalam hal yang menggambarkan dan mendeskripsikan gejala itu sendiri, Suyono (1986) dalam Alfred Fajri (1999:12).

Sebelumnya penelitian tentang penggunaan hutan sudah dilakukan di berbagai tempat dengan konsep dan tujuan pertanyaan penelitian yang berbeda-beda diantaranya tentang penelitian, Alfred Fajri (1999) tentang pola pertanian perhutanan, di Desa Sungai Gambir Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini lebih menekankan pada sistem tanam campur yang dilakukan oleh masyarakat Sungai Gambir. Sementara temuan penelitiannya adalah banyak keuntungan yang dapat dilihat dari sisi ekonomis. Sistem perladangan dengan pola tanaman campur serta adanya pergeseran tentang nilai kearifan lokal masyarakat tentang hutan.

Pancelus (2011), dalam penelitiannya yang berjudul "Pola Pemanfaatan dan Pengolahan Porak Pulaggaijat (Hutan Adat) di Desa Saibi Samukop Kecamatan Siberut Tengah Kepulauan

Mentawai”, mengungkapkan tentang nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pengolahan hutan adat dimana hutan tersebut merupakan tempat pertanian masyarakat yang boleh digarap dengan ketentuan-ketentuan adat yang sudah ada. Temuannya masyarakat lebih eksploratif dan tidak lagi menjadikan peraturan-peraturan adat sebagai pedoman dalam pengolahan dan pemanfaatan lingkungan. Nilai sosial budaya masyarakat dalam pemanfaatan dan pengolahan hutan adat terlihat pada konsep- konsep roh yang masyarakat yakini dan percayai.

Khairudin (1997), tentang Strategi Adaptasi Petani Sekitar Wilayah TNKS Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Baru Lempur Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci), penelitian ini menjelaskan tentang proses pengerjaan ladang sebelum dan sesudah Undang-Undang TNKS dioperasionalkan. Temuannya adalah saat Undang-Undang TNKS belum bisa diterapkan sepenuhnya pada masyarakat konflik sering terjadi antara pihak pemerintah dengan pihak masyarakat setempat.

Martin Jofari (2003), tentang Pemahaman Petani Markisa Tentang Hutan di Nagari Kampuang Batu Kecamatan Danau Kembar, menjelaskan berbagai klasifikasi hutan. Temuannya adalah adanya pengklasifikasian hutan oleh masyarakat setempat: klasifikasi milik, klasifikasi letak, klasifikasi jenis tanah, klasifikasi kemiringan dan klasifikasi nama. Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan-perbedaan yang mendasar dalam penekanan konsep dan tujuan penelitian yang berbeda-beda.

Persamaan dari beberapa penelitian di atas, adalah sama-sama membahas tentang hubungan manusia dengan hutan, perbedaannya dengan penelitian ini dimana penelitian ini akan mencoba menjelaskan pola pengolahan hutan lindung berangkat dari tiga konsep budaya yang menjembatani pola hubungan manusia dengan lingkungan. Disamping itu, hutan lindung juga mempunyai fungsi-fungsi tertentu baik untuk kehidupan masyarakat itu sendiri maupun untuk

kepentingan negara seperti yang terdapat dalam Undang- Undang Nomor 41 Tahun 1999 bahwa hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan, sistem penyanggah kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah, (Inrayanto, 2010:8).

Penelitian ini menggunakan teori ekologi budaya. Ekologi budaya adalah suatu pendekatan yang mencoba memahami pola hubungan manusia dengan lingkungan secara spesifik. Artinya bahwa pola hubungan manusia dengan lingkungan sebenarnya dijumpai oleh aspek-aspek budaya spesifik sesuai dengan bentuk budaya dan kondisi lingkungan yang dihadapi oleh masyarakatnya, (Zainal, dkk, 2005: 32). Secara universal dalam masyarakat banyak aspek-aspek budaya yang dominan mempengaruhi pola hubungan tersebut adalah teknologi, organisasi sosial, dan pola-pola demografi (mati lahir dan migrasi). Tiga aspek budaya inilah yang sering disebut dengan istilah *cultural core* (inti budaya) penelitian ini mencoba mengembangkan tiga aspek budaya tersebut.

1. Teknologi

Teknologi dianggap sebagai inti budaya (*cultural core*) yang universal, karena perkembangan masyarakat dilihat dalam aspek teknologi yang dipakai. Artinya sejauh mana kemampuan masyarakat dalam memiliki dan menguasai teknologi tersebut sehingga membuat perkembangan masyarakat menjadi maju. Sebaliknya masyarakat yang hanya memiliki teknologi sederhana dan relatif tidak berkembang, cenderung menciptakan masyarakat yang juga menjadi sederhana, (Zainal, dkk, 2005: 32). Teknologi dan peralatan merupakan salah satu aspek budaya yang menjembatani pola hubungan manusia dengan lingkungan ekologisnya sehingga peralatan berperan penting bagi masyarakat dalam pengolahan kawasan hutan sebagai areal pertanian, penerapan dan penggunaan peralatan tersebut tergantung kepada nilai-nilai yang tumbuh dalam

kehidupan kebudayaan itu sendiri. Nilai budaya dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arahan kepada kehidupan masyarakat (koentjaraningrat, 1990: 190)

J.J honigmen dalam (kentjaraningrat, 1990: 343) menyatakan bahwa teknologi itu mengenali segala tindakan baku dengan apa manusia merubah alam. Dalam penelitian ini dicoba menguraikan dengan teknologi dan peralatan apa masyarakat mengolah kawasan hutan sebagai areal pertanian serta bagaimana pola penerapannya berdasarkan nilai-nilai dan pengetahuan masyarakat tersebut, karena budaya manusia berkembang dengan ilmu dan teknologi, adanya hubungan interaksi setiap hari dengan lingkungan berakibat manusia lama kelamaan dapat memanfaatkan alam sekitarnya untuk memenuhi keperluan hidupnya

2. Organisasi Sosial

Organisasi sosial dianggap sebagai inti budaya (*cultural core*), berangkat dari asumsi bahwa manusia pada prinsipnya tidak bisa hidup sendiri (manusia sebagai makhluk sosial), sehingga bentuk sebuah organisasi sosial dianggap sangat dominan mempengaruhi masyarakat dan budayanya, (Zainal, dkk, 2005 :32-33). Organisasi sosial di dalam suatu masyarakat terbentuk sesuai dengan aturan dan nilai-nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat itu sendiri.

Manusia sebagai makhluk sosial sangat tergantung satu sama lain, ketergantungan tersebut timbul karena manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat dipenuhi atas usaha dari individu itu sendiri, tidak ada individu yang secara mutlak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi melalui usaha kerjasama dengan orang lain. Sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri dalam aktifitas yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya, misalnya dalam menanam, memasak makanan, membuat peralatan dan sebagainya Ibnu Khaldun dalam (Laurer, 1993:43).

Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan manusia lain sebagai hubungan yang bersifat timbal balik antara setiap individu harus siap membantu dan dibantu oleh individu lain dalam artian kerjasama. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang dan perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, (Soekanto, 1982:80). Pada umumnya masyarakat di Kenagarian Air Dingin bergerak dibidang pertanian dimana satu individu juga sangat membutuhkan individu lain untuk mengolah lahan pertanian tersebut dalam melangsungkan kehidupannya .

Sebagai makhluk sosial manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur setiap interaksinya dengan lingkungan, sehingga membantu manusia menjadi kreatif dan produktif. Melalui nilai-nilai dan norma-norma tersebut para petani bisa mengolah serta memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber ekonomi dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Proses pemanfaatan tersebut akan berjalan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di lingkungan kebudayaan yang dimiliki masyarakat.

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Kemudian membedakan diantara tiga wujud kebudayaan yang selalu terdapat dalam suatu masyarakat yang saling berinteraksi dalam proses pencapaian tujuannya. Diantara wujud kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, (Koentjaraningrat, 1990:186-187).

Ketiga wujud kebudayaan dalam kenyataan hidup masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Suatu kebudayaan ideal dimana adat-istiadat memberi arahan yang pada akhirnya mendatangkan hasil sebagai karya manusia. Adanya aturan serta norma-norma untuk mengatur interaksi antara individu dengan individu dan antara individu dengan lingkungan fisiknya, sehingga setiap individu akan berkerja sesuai dengan ketentuan serta kemampuannya dalam mencapai tujuan-tujuan dalam kelangsungan kehidupannya dalam suatu kebudayaan yang ia miliki.

Sebagaimana di ketahui bahwa manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang tidak terbatas karena sifat dari nafsu manusia yang tidak pernah merasa puas sehingga kegiatan produktif yang dilakukan oleh manusia tidak dibatasi hanya sampai pada tingkat minimal yaitu hanya sekedar bertahan hidup, namun kegiatan produktif tersebut akan berlanjut terus untuk mencapai puncak yang tidak pernah mempunyai ukuran maksimum. Seseorang yang telah dapat memenuhi kebutuhan pokoknya atau disebut juga dengan kebutuhan primer maka dengan sendirinya ia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan lain yaitu kebutuhan sekunder. Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta omosi dalam kepribadian individunya, (Koentjaraningrat, 1990:228).

Pengembangan seperti ini selalu membawa pergeseran-pergeseran dalam kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Perkembangan kebudayaan manusia tidak akan terjadi jika individu hanya terlibat dalam perjuangan untuk mengisi perut pada tingkat substensi semata, Ibnu khaldun dalam, (Laurel, 1993:46). Dapat di lihat dari kutipan tersebut bahwa manusia selalu berusaha untuk mencapai yang terbaik dalam perekonomiannya sehingga usaha pertanian yang

dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya saja, melainkan sudah ada tujuan-tujuan untuk kesejahteraan kehidupannya. Manusia sebagai makhluk fisiks, sosial dan simbolik yang terkait dengan rasa status dan simbol-simbol. Ini ditunjukkan bahwa manusia tidak hanya sekedar butuh makan tetapi makan yang bergengsi. Manusia tidak hanya butuh rumah, tetapi rumah yang bergengsi, (Zainal, dkk, 2005:20). Untuk semua itu para petani selalu berusaha untuk meningkatkan hasil pertaniannya (baik dengan meningkatkan kualitas tanaman maupun dengan menambah areal pertanian) agar tujuan-tujuan yang ada dalam dirinya bisa dicapai.

3, Pola-Pola Demografi (*Mati, Lahir dan Migrasi*)

Pola-pola demografi dianggap sebagai inti budaya karena pola-pola demografi yang sangat rendah dan sangat tinggi relatif akan mempengaruhi masyarakat dan kebudayaannya. Laju pertumbuhan penduduk yang terlalu lambat maupun terlalu cepat dapat menghalangi kemajuan. Menyebabkan dukungan alamiah terhadap manusia terlalu sukar, dan stabilitas fenomena sosial akan menjadi terlalu rapuh, (Lauer, 1993:77). Melalui kutipan tersebut dapat dipahami bahwa tingginya tingkat kelahiran dibanding dengan tingkat kematian (lajunya penambahan penduduk) akan mempengaruhi masyarakat dan kebudayaannya.

Lajunya penambahan penduduk yang begitu cepat menjadi masalah dalam ketersediaan lahan pertanian bagi masyarakat di Kenagarian Air Dingin. Secara garis besar keterbatasan lahan yang dimiliki mendorong masyarakat di Kenagarian Air Dingin Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok mencari cara untuk keluar dari permasalahan tersebut, sehingga masyarakat mengolah lahan di sekitar kawasan hutan. Disini dapat dilihat bahwa perilaku manusia timbul berawal dari tingkat kepadatan penduduk. Peningkatan jumlah penduduk, selain jumlah adalah juga kepadatannya. Semakin tinggi tingkat konsentrasi penduduk disuatu tempat

akan menimbulkan keinginan dan masalah baru, dan akan menimbulkan cara-cara baru untuk mencapai kemajuan dengan menetralkan ketimpangan fisik Comte dalam, (Lauer, 1993:76).

Peradaban yang semakin kompleks menimbulkan cara-cara baru dalam memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan-tujuan dalam diri individu, sehingga manusia memanfaatkan lingkungan lebih cenderung memikirkan kepentingan diri dan kelompoknya ketimbang kepentingan bersama dalam suatu masyarakat. Dua sifat manusia yang saling bertentangan satu sama lain, disatu pihak masyarakat ingin bekerjasama dan dipihak lain cenderung untuk bersaing dengan sesama manusia,(Budiarjo, 2005:32).

Perbuatan manusia untuk mengusahakan kepentingan sendiri dilakukan untuk menaikkan status sosialnya dalam kehidupan yang semakin kompleks, sehingga para petani selalu berusaha menguasai tanah (lahan) pertanian untuk meningkatkan hasil pertanian yang sekaligus akan meningkatkan status sosialnya. Lahan (tanah) dalam bidang pertanian merupakan sumber penghasil ekonomi utama, orang yang bisa memiliki lahan yang luas secara tidak langsung tingkat penghasilannya juga akan lebih besar, disamping itu tanah juga memiliki fungsi sosial dimana kedudukan seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh luas tanah yang dimiliki, (Akhsin, 1998:10).

Lajunya pertumbuhan penduduk membuat daerah hunian semakin padat dan membuat manusia semakin kompleks yang mengakibatkan mudarnya nilai solidaritas ditengah masyarakat, sehingga memicu masyarakat menjalani kepentingan ekonomi yang bersifat pribadi. Masyarakat di Kenagarian Air Dingin Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok berusaha untuk membuka lahan pertanian baru yang belum pernah digarap. Sehingga tanah tersebut akan menjadi milik masyarakat sendiri. Hasil dari produksi tanah tersebut bisa digunakan sepenuhnya untuk kepentingan keluarganya, sehingga pengolahan lahan pertanian

yang berada di sekitar kawasan hutan bagi masyarakat di Kenagarian Air Dingin Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok memberikan dukungan perekonomian yang cukup baik. Namun, setiap perilaku masyarakat terdapat nilai-nilai yang selalu menggiring masyarakat untuk melakukan tindakan. Pergeseran nilai yang terjadi dalam diri individu telah membawa suatu perubahan dalam sistem pertanian masyarakat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2004:4), menyatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data melalui metode wawancara dan observasi dengan hasil data berupa kalimat, (Agung Nugraha dan Murtijo, 2005:21).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain.(Maleong, 2004:6). Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang pada hakikatnya mencoba mengamati, memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian baik itu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Maka dalam penelitian ini akan digambarkan mengenai perilaku manusia dalam mengolah serta memanfaatkan lingkungan yang ada di sekitar masyarakat di Kenagarian Air Dingin Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok sebagai penunjang perekonomian masyarakat.

G. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dll. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film, (Maleong, 2005:157).

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan merupakan tugas penting dalam penelitian ini yang dibuat dalam bentuk catatan lapangan ditujukan agar data-data yang diperoleh tidak mudah hilang atau lupa dari ingatan peneliti serta kebenaran data selalu terjaga. Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu, (Maleong, 2005:144).

Penelitian ini, melakukan pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer melalui teknik observasi dan wawancara. Sedangkan pengumpulan data sekunder melalui studi kepustakaan dan institusi terkait. Penelitian ini memperoleh informasi yang relevan yang tepat maka peneliti dalam mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dan juga menggunakan studi kepustakaan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat perekam (*tape recorder*) dan alat tulis (pena dan buku tulis). Alat yang digunakan untuk observasinya adalah kamera foto dan panca indra (mata). Alat perekam digunakan untuk merekam proses beberapa pembicaraan dalam wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian, dan alat tulis digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dan berguna dalam penelitian yang dilakukan. Kamera foto digunakan sebagai dokumentasi untuk memperkuat kebenaran dalam penelitian.\

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi karena observasi bisa memahami dan melihat dengan jelas hal-hal apa saja yang terjadi di lapangan, dan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan dan penginderaan langsung pada objek, situasi dan perilaku-prilaku. Pengamatan (*observation*), merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak dapat diutarakan dengan kata-kata, (Nugraha dan Mutarjo 2005:25), melalui pengamatan peneliti bisa melihat dengan jelas peristiwa atau kejadian serta permasalahan yang ingin diteliti, dengan pengamatan peneliti juga berharap bisa mempertimbangkan kebenaran yang didapat melalui proses wawancara, agar mencapai hasil dari penelitian yang baik.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, (Maleong, 2005:186). Wawancara merupakan unsur terpenting dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi-informasi dalam penelitian yang dilakukan. Setelah mendapatkan berbagi informasi umum tentang permasalahan penelitian ini maka dilakukan wawancara mendalam terhadap para informan yang sudah ditentukan, tujuan dari wawancara mendalam dilakukan agar peneliti bisa lebih memfokuskan kepada permasalahan penelitian dengan panduan berbagai pertanyaan yang telah disiapkan dan berkaitan dengan pengolahan lahan pertanian di sekitar hutan lindung.

H. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif informan merupakan sumber data utama. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar

penelitian, (Maleong, 2005:123). Informan dipilih sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penarikan informan yang dipilih secara sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Tujuannya adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang dibangun. Informan ditentukan dan dipilih sendiri oleh peneliti agar informan yang dipilih dapat memberikan informasi dan dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti, (Mallo, 1985:168).

Peneliti memilih atau menentukan informan dengan memperhatikan permasalahan dan tujuan penelitian. Maka informan dalam penelitian ini adalah para masyarakat di Kenagarian Air Dingin, adapun pertimbangan yang dimaksud dalam pemilihan informan adalah sebagai berikut.

- a. Masyarakat yang mengolah lahan pertanian di sekitar hutan lindung, terdiri dari atas;
(a) masyarakat yang secara ekonomi bisa dikatakan mampu, sehingga bisa membayar tenaga buruh untuk mengolah lahan pertanian tersebut; (b) masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi yang hanya mengandalkan tenaga keluarga untuk mengolah lahan tersebut, berjumlah 13 (tiga belas) informan yang terdapat di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
- b. Pemimpin masyarakat (penghulu). Individu yang berkedudukan lebih tinggi dalam suatu suku. Pemimpin ini berfungsi sebagai pendidik, mengarahkan dan sekaligus penanggungjawab atas perilaku anggotanya secara keseluruhan dalam konteks sosial masyarakat, berjumlah 9 (sembilan) informan yang terdapat di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Dari 13 informan yang mengolah lahan pertanian dikawasan hutan adalah individu yang dilahirkan di Nagari Air Dingin yang terdiri dari individu yang memiliki keterbatasan lahan

pertanian. 13 informan ini merupakan 13 keluarga kerana tujuan pengolahan terutama adalah untuk kepentingan keluarga, dalam satu keluarga terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya peneliti melakukan penelitian terhadap anggota tersebut. 13 informan ini berasal dari 6 jorong yang diambil dari 9 jorong yang ada di Nagari Air Dingin karena 6 jorong yang terutama telah melakukan pengolahan lahan dikawasan hutan. 13 informan ini merupakan perwakilan yang dianggap bisa memberi informasi dari keseluruhan individu yang mengolah lahan disekitar kawasan hutan.

Peneliti memilih para pengolah lahan pertanian di sekitar hutan lindung kerana mereka yang secara langsung lebih mengetahui dan yang langsung merasakan bagaimana proses pengolahan kawasan hutan tersebut, demikian diharapkan mereka bisa memberi informasi-informasi yang penting dalam penelitian ini. Kemudian peneliti memilih penghulu dan para pemimpin untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap pengolahan lahan tersebut kerana mereka bagian orang yang dianggap lebih paham terhadap anggotanya kemudian mereka dianggap sebagai penanggungjawab atas tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh para individu-individu tersebut. Disamping itu peneliti juga tidak menuntut kemungkinan untuk mengetahui hal-hal yang dianggap perlu dan penting dalam penelitian ini dari pada semua informan.

I. Analisa Data

Analisa data merupakan suatu pekerjaan yang sangat disiplin agar tidak ada kekeliruan dalam menuliskan laporan penelitian. Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja, (Maleong, 2005:280). Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, (Moleong, 1989:209). Dari berbagai sumber yaitu,

hasil wawancara, hasil pengamatan yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan lain sebagainya.

Hasil data yang diperoleh berupa catatan lapangan melalui wawancara dan observasi serta data sekunder yang dikumpulkan, kemudian digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan tema dan masalah penelitian. Data-data yang telah didapat di lapangan dikumpulkan kemudian dianalisa secara kualitatif. Ini bertujuan untuk mencapai pengertian dari semua data yang ditemukan di lapangan dengan menggunakan pemikiran yang logis dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Kemudian mencari hubungan diantara bagian- bagian serta menggabungkan data-data tersebut secara berurutan sesuai dengan tema penelitian. Menurut Effendi dan Manning analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, (Sangarimbun, 1989: 263).

